

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SDS DCC GLOBAL SCHOOL
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Oleh
PUJIE RAHAYU SAFITRY
NPM : 1911030370**



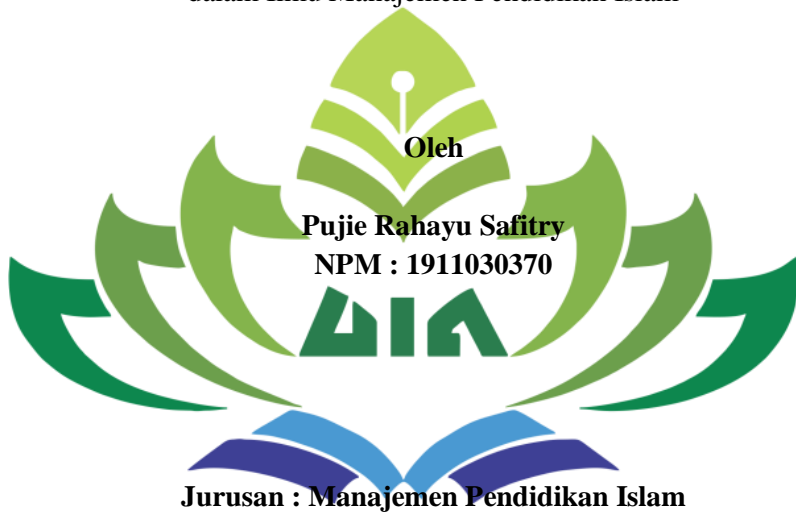
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H / 2024M**

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI
DI SDS DCC GLOBAL SCHOOL
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Pembimbing 1 : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
Pembimbing 2 : Nor Rochmatul Wachidah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445H / 2024M**

ABSTRAK

Evaluasi terhadap suatu program sangat bermanfaat khususnya bagi pengambil keputusan serta pihak yang terkait langsung dalam pelaksanaan program. Hasil evaluasi program dapat digunakan sebagai umpan balik dan dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah SDS Dcc Global School Bandar Lampung merupakan sekolah umum yang didalamnya mengembangkan program inklusi dan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi sesuai atau tidak dengan standar pendidikan inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung yang menyelenggarakan pendidikan inklusi sejak tahun 2012. Evaluasi program dalam penelitian ini dilakukan dengan model evaluasi CIPP (*context, input, process dan product*).

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini diantaranya kepala sekolah, wali kelas, guru pendamping khusus (GPK) dan tim inklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung dengan menggunakan model evaluasi CIPP bahwa pada evaluasi konteks, menunjukkan sekolah dalam pelaksanaan program inklusi sesuai dengan Direktorat Pembinaan PKLK Pendidikan Dasar Tahun 2012 dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 11 ayat 1-5. Pada evaluasi input, pelatihan belum merata dan belum secara rutin diberikan. Sekolah belum mempunyai GPK yang sesuai dengan kompetensinya dan untuk ketersediaan sarana dan prasarana bagi ABK belum memadai. Kurikulum sudah modifikasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada evaluasi proses, perencanaan pembelajaran untuk ABK bersumber dari hasil assesmen dan identifikasi di awal dan memberikan implikasi yang positif untuk ABK. Kompetensi guru baik reguler ataupun GPK cukup memadai dalam menangani ABK. Dan untuk pembiayaan pelaksanaan program di sekolah telah diberikan oleh pemerintah yang memang dikhususkan untuk melayani dan membantu dalam proses penyelenggaraan program inklusi. Dan pada evaluasi produk, hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademik dan non akademik anak berkebutuhan khusus rata-rata, dampak bagi warga sekolah beriklim positif dan ramah, tetapi dampak bagi masyarakat masih memiliki banyak pro kontra.

Kata Kunci: Evaluasi Program, CIPP, Pendidikan Inklusi

ABSTRAK

Evaluation of a program is very useful, especially for decision makers and parties directly involved in program implementation. The results of program evaluation can be used as feedback and a basis for decision-making considerations. The problem in this study is that SDS Dcc Global School Bandar Lampung is a public school in which it develops an inclusion program and in the implementation of inclusive education in accordance or not with inclusive education standards. This study aims to determine the implementation and evaluation of inclusive education programs at SDS Dcc Global School Bandar Lampung, which has provided inclusive education since 2012. The program evaluation in this study was carried out using the CIPP evaluation model (context, input, process and product).

This research method uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and data verification/conclusion drawing. The data sources in this study included the principal, homeroom teacher, special assistant teacher (GPK) and inclusion team. Data collection techniques using source triangulation.

Based on the results of the study, it shows that the evaluation of the inclusive education program at SDS Dcc Global School Bandar Lampung using the CIPP evaluation model that the context evaluation shows that the school is implementing the inclusion program in accordance with the Directorate of PKLK Development for Basic Education in 2012 and Permendiknas No. 70 of 2009 article 11 paragraphs 1-5. In the input evaluation, training has not been evenly distributed and has not been routinely provided. Schools do not yet have GPKs that are in accordance with their competence and The curriculum has been modified according to the characteristics of the students. The evaluation of the learning planning process for children with and GPK teachers is adequate in dealing with children with disabilities. And the financing for the implementation of the program at school has been provided by the government, which is devoted to serving and assisting in the process of implementing the inclusion program. And in the product evaluation, the results show that the academic and non-academic achievements of children with special needs are average, the impact on the school community is positive and friendly, but the impact on society still has many pros and cons.

Keyword: Program Evaluation, CIPP, Inclusive Education

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pujie Rahayu Safitry
NPM : 1911030370
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung” merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun salinan dari karya orang lain. Kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu telah terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggungjawab sepenuhnya pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 06 Januari 2024

Penulis



Pujie Rahayu Safitry

NPM. 1911030370



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
BANDAR LAMPUNG FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl Letnan Kolonel H. Endro Sutrisno Sukarame 1 Bandar Lampung 35111 Telp. (0721) 780587

PERSETUJUAN

Nama : Pujie Rahayu Safitry
NPM : 1911030370
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SDS Dec
Global School Bandar Lampung

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd
NIP.197208182006041006

Nor Rochmatul Wachidah, M.Pd.I
NIP.199102072019032016

Mengetahui

Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam

Dr. Hj. Yetri, M.Pd
NIP. 196512151994032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Masrah - Jl. Letnan Kolonel H. Endro Sutarmaji Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 780587

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SDS Dec Global School Bandar Lampung”, disusun oleh Pujie Rahayu Safitry, NPM. 1911030370, Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Telah diajukan dalam sidang Munaqosah pada Selasa, 19 Maret 2024.

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Yuberti, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Devin Cumbuan Putri, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Dr. Oki Dermawan, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping II	: Nor Rochmatul Wachidah, M.Pd.I	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Nury Dama, M.Pd.
NIP. 1906408281988032002

MOTTO

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزِّيَ إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٦

*“...Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.
Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui”*

(Q.S Yusuf: 86)

*“Never regret a day in your life. Good days give happiness, bad days
give experiences, the worst days give lessons, and the best day give
memories”*



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak dapat bekerja dengan sendirinya melainkan sangat membutuhkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, dengan kerendahan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta dan yang sangat luar biasa, untuk ayah Baderun (Alm) dan ibu Harmini yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, membimbing penulis saat ini, serta doa yang tiada pernah putus selalu terucap untuk kebaikan dan kebahagiaan penulis, kasih sayang dan cinta yang selalu diberikan kepada anak-anaknya. Terimakasih untuk dukungan dan motivasi secara moril dan material demi mendukung anaknya meraih kesuksesan, semoga kesehatan menyertai kalian di mana pun dan kapan pun, aamiin ya rabbal alamin.
2. Teruntuk kedua adikku tercinta dan tersayang, Rifai Nurhidayatullah dan Muhammad Rafa Fadhillah yang sudah mendukung dan memberikan motivasi secara moril dan material, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga kesehatan menyertai kalian, aamiin ya rabbal alamin.
3. Teruntuk sahabat-sahabatku Dewi Lestari, Listanti Yugo Nurtami, Desma Linda Safitri, Putri Darmayanti, Selvi Oktaviani, Alfina Juliyanti dan yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, saya mengucapkan terimakasih banyak atas dukungannya, doanya dan nasehatnya yang membuat penulis bisa mengerjakan skripsi dengan lancar, semoga kesehatan menyertai kalian, aamiin ya rabbal alamin.
4. Teruntuk teman-teman terkhusus angkatan 19 khususnya MPI F dan untuk orang-orang yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih selalu membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan jalan kesuksesan untuk kita semua aamiin.
5. Teruntuk boygroup kesayanganku Exo dan Nct, terimakasih karena karya-karya kalian sudah menemani dan menghibur penulis selama mengerjakan skripsi, terkhusus biasku Do Kyungsoo dan Lee Jen0.
6. Almater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan dan memberikan banyak kenangan untuk dikenang.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Pujie Rahayu Safitry dilahirkan di Simbarwaringin, Kec. Trimurjo, Kab. Lampung Tengah, pada tanggal 22 Oktober 2000. Merupakan anak sulung dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Baderun dan Ibu Harmini.

Masa pendidikan penulis dimulai dari tingkat kanak-kanak di TK Nurul Azhar kota serang pada tahun 2006 lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SDN Sentul 4 lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 3 Kragilan lulus pada tahun 2016, penulis melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) di MAN 1 Serang lulus pada tahun 2019 pada jenjang SMA penulis menjadi bagian dari organisasi PMR.

Pada tahun yang sama 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Prodi Manajemen Pendidikan Islam melalui jalur UM-PTKIN.

Selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung penulis melaksanakan kegiatan kuliah kerja nyata dari rumah (KKN-DR) di Desa Gisting Atas, Kec. Gisting, Kab. Tanggamus selama 40 hari pada bulan juni-juli 2022. Pada tahun yang sama penulis mengikuti praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 4 Bandar Lampung dari tanggal 22 agustus - 30 september 2022.



Bandar Lampung, 06 Januari 2024
Penulis

Pujie Rahayu Safitry
NPM. 1911030370

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung” dalam memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) UIN Raden Intan Lampung, sholawat teriring salam selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang selalu kami nanti kan syafaatnya di hari akhir nanti, aamiin ya rabbal alamin.

Skripsi ini dibuat dan disusun berdasarkan materi-materi yang ada. Penyusun mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak, sehingga dengan penuh banyak penghormatan penulis mengucapkan terimakasih yang tiada hingga kepada

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Yetri, M.Pd selaku Ketua jurusan Manajemen Pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku Sekretaris jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku pembimbing I dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Nor Rochmatul Wachidah, M.Pd.I selaku pembimbing II dengan penuh keikhlasan telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Raden Intan Lampung, khususnya Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
7. Kepala Sekolah dan keluarga besar SDS Dcc Global School Bandar Lampung sehingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada orang tua dan saudara sekandung ku yang mana telah memberikan dukungan dan dorongannya kepada penulis sampai saat

ini.

9. Teman-teman mahasiswa MPI 19 khususnya kelas F yang sudah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.
10. Keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungannya serta telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

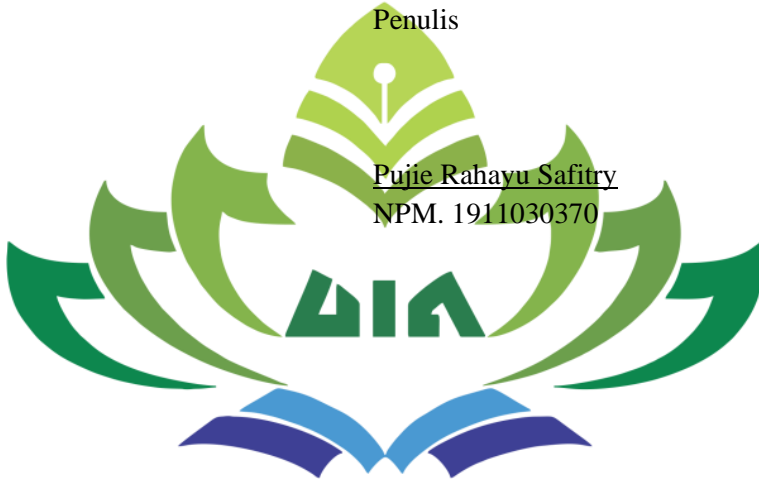
Dengan demikian tidak lupa penulis ucapkan terimakasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta wawasan kita semua.

Bandar Lampung, 06 Januari 2024

Penulis

Pujie Rahayu Safitry

NPM. 1911030370



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Inklusi.....	15
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	15
2. Tujuan Pendidikan Inklusi.....	19
3. Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi	20
B. Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
1. Pengertian dan Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus.....	27

2. Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus.....	32
C. Evaluasi Program	34
1. Pengertian Evaluasi Program.....	34
2. Tujuan Evaluasi Program	36
3. Model-model Evaluasi Program	37
4. Teori Daniel Stufflebeam (Model Evaluasi CIPP).....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian	50
1. Tempat.....	50
2. Waktu	50
C. Subjek Penelitian.....	50
D. Kriteria Evaluasi	50
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	50
F. Metode Analisis Data.....	53
G. Metode Validitas Data.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Lokasi	57
2. Deskripsi Data	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89
1. Evaluasi <i>Context</i>	89
2. Evaluasi <i>Input</i>	92
3. Evaluasi <i>Process</i>	96
4. Evaluasi <i>Product</i>	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Rekomendasi	104

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skema Integrasi 8 Standar Nasional Pendidikan Dalam Bahasan Panduan.....	60
Tabel 2. Daftar Struktur Kurikulum SDS Dcc Global School Bandar Lampung	60
Tabel 3. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	62
Tabel 4. Daftar Sarana Dan Prasarana.....	63
Tabel 5. Daftar Peserta Didik.....	64
Tabel 6. Daftar Peserta Didik Difabel	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Observasi
- Lampiran 2. Instrumen Wawancara
- Lampiran 3. Surat Pra-Penelitian
- Lampiran 4. Dokumen Pendukung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar setiap manusia yang akan berlangsung sepanjang hidup sehingga manusia lebih bermartabat. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi makhluk terbaik bagi dirinya dan bermakna bagi makhluk lainnya. Oleh karena itu, setiap Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan misalnya anak difabel. Selama ini, layanan pendidikan bagi anak difabel terdiri dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) dengan lama pendidikan minimal enam tahun, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) dengan lama pendidikan minimal tiga tahun, dan Sekolah Menengah Luar Biasa (SMALB) dengan lama pendidikan tiga tahun, selain itu juga dimungkinkan penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB) dengan lama pendidikan satu sampai tiga tahun.¹

Pendidikan merupakan hal penting bagi anak untuk menunjang hidup dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengenyam pendidikan tidak ada istilah untuk membeda-bedakan satu anak dengan yang lainnya. Pendidikan diperuntukan untuk seluruh anak baik mereka yang yang belatar belakang ekonomi tinggi hingga rendah. Sama halnya terhadap anak yang memiliki keterbatasan seperti pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang pada dasarnya mereka juga membutuhkan pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu bagian dari anak yang rentan mendapat perlakuan diskriminasi. Tidak jarang mereka dikucilkan dari lingkungan sekitar. Mereka tidak mendapat perlakuan yang sama layaknya anak normal sebayanya, dengan kekurangan yang mereka alami justru mereka dikucilkan karena dianggap berbeda, mengganggu bahkan

¹ Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991

merugikan orang lain, sehingga menghambat proses tumbuh kembang bagi mereka serta dalam proses sosialisasi terhadap lingkungan. Dalam menjalani pendidikan, berbeda dengan anak normal, Anak berkebutuhan khusus (ABK) pasti akan menemukan hambatan, sebab itu dukungan sosial sangat berperan dalam prosesnya tumbuh kembang anak.

Sebagaimana dalil tentang menuntut ilmu Rasulullah SAW bersabda dalam salah satu hadits yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Artinya:

“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan” (HR. Ibnu Majah)

Dan juga dalam hadits Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah berkata, Rosulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk rupa dan hartamu, akan tetapi Dia melihat pada hati dan amalmu”. (HR. Muslim, Ibnu Majah)

Berdasarkan ayat diatas tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan dikenai kewajiban dalam menuntut ilmu karena ilmu dalam pandangan islam dianggap sebagai sebuah kebutuhan untuk mengetahui kebenaran dan ditempatkan pada posisi yang tinggi. Menuntut ilmu bagi umat muslim tidak hanya untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan diri orang bodoh lainnya. Namun, dilakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT dan kehidupan akhirat. Semua manusia memiliki martabat yang sama dan yang membedakan hanyalah bentuk

ketaqwaan serta keimanan. Kualitas seseorang diukur sesuai dengan kemampuannya sehingga dalam pendidikan tidak boleh yang namanya membedakan-bedakan antara anak yang normal dengan anak yang berkebutuhan khusus, karena pendidikan yang layak merupakan hak untuk semua anak tanpa adanya bentuk diskriminasi apapun.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Berbeda dengan sekolah luar biasa (SLB) yang memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki kelainan fisik atau mental yang tidak dapat dilayani di sekolah umum atau biasa.

Berbicara pendidikan inklusi adalah berbicara semua anak atau peserta didik. Dari semua anak tersebut terdapat anak atau peserta didik yang berkebutuhan khusus. Untuk itulah penting sekali kita mengenalnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal. Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan lingkup yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*).

Menurut O’Hanlon dalam Paramitha 5 konsep inklusi menawarkan lebih dari sekedar mentoleransi adanya perbedaan, tetapi lebih menekankan pada ikatan antara orang-orang yang terlibat dalam komunitas tersebut dimana individu saling mengenal dan dihargai sebagai bagian dari anggota komunitas. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pendidikan inklusi yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang

Pendidikan Inklusi yang menyatakan bahwa “system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”²

Suatu tujuan tidak dapat dicapai secara instan tanpa proses-proses panjang didalamnya. Dimana setiap proses selalu berkaitan dengan proses langkah selanjutnya. Sekaligus dalam rangka penyesuaian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah. Maka diperlukan sebuah evaluasi agar program dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi program pendidikan inklusi ini perlu dilakukan untuk mengetahui capaian atau efektifitas program agar bisa memberikan masukan bagi pengembangan dan penyempurnaan program berikutnya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perubahan tersebut. Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar dalam bukunya mengemukakan bahwa evaluasi dapat memberikan informasi-informasi yang akurat dan objektif sebagai bahan pertimbangan untuk menilai dan mengambil alternative keputusan diantaranya menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program atau menyebarluaskan program. Dari berbagai macam model evaluasi program pendidikan penulis memilih model CIPP (Context Input Process Product) dimana peneliti meninjau permasalahan dari aspek konteks, masukan, proses dan hasilnya. Evaluasi dalam penelitian ini bersifat retrospektif dimana penulis melakukan evaluasi terhadap suatu kebijakan yang telah diimplementasikan untuk mengetahui akibat-akibat yang ditimbulkan.

Hasil pra-penelitian penulis mengenai evaluasi program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung. Tentang program pendidikan inklusi itu berjalan di SDS Dcc Global School Bandar Lampung. Berikut pernyataan dari kepala sekolah.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 42

Yayasan SDS Dcc Global School mengembangkan sebuah program yakni pendidikan inklusi melihat dari kebutuhan masyarakat, dan juga visi misi awal sejak berdirinya sekolah. Program inklusi sudah dipermenkan dan sudah ada peraturan pemerintahnya. Beberapa guru kami sudah ada pelatihan dari kemendikbud untuk pengajar dan secara aktif kita tergabung dalam akun belajar. Guru kami bisa mengikuti pelatihan secara online yang dikeluarkan oleh kemendikbud. Kami juga bekerja sama dengan lembaga-lembaga psikologi untuk menerapkan dan menangani anak-anak berkebutuhan ketika didalam kelas. Program inklusi memberikan hak yang sama kepada anak-anak, mengakomodir semua kebutuhannya, pendidikan dan ruang belajar yang sama tanpa ada diskriminasi antara anak berkebutuhan dan anak reguler. Kami punya ruang konsultasi untuk mediasi dengan orang tua yang memang anak-anaknya dirasakan untuk berkonsultasi, Kemudian kami juga menyediakan alat-alat bantu pengajaran agar bisa mengakomodir semua kegiatan pembelajaran untuk pendidikan inklusi. Kami pakai kurikulumnya sama, hanya didalam kurikulumnya ada ditambahkan program inklusinya, didalam program inklusinya kami menambahkan proses pengembangan individunya, dari proses pengembangan individunya inilah terlihat perbedaan sekolah umum dengan sekolah inklusi itu sendiri.³

Selain mewawancarai kepala sekolah penulis juga mewawancarai salah satu guru tentang program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

Dalam pelaksanaan program inklusi kami sudah ada kerjasama dengan pihak psikolog agar kami tahu caranya menangani anak berkebutuhan dan dalam peraturan pemerintah juga sekolah tidak boleh menolak anak dalam kondisi apapun, tapi kami juga memiliki keterbatasan sehingga sebelum anak-anak diterima kami ada tes diagnostik untuk melihat apakah kebutuhan anak ini bisa atau tidak untuk kami tangani. Untuk menangani anak-anak berkebutuhan kami ada pelatihan setiap tiga bulan atau

³ Wan Yusuarini Monita, S.T, M.Pd, Kepala Sekolah SDS Dcc Global School Bandar Lampung, wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah oleh penulis pada 1 februari 2023

enam bulan sekali, kami juga ada seminarnya dan lembaga yang memang mumpuni dengan anak-anak berkebutuhan. Setiap tahun ajaran baru juga kami selalu reminds karena kami ada ppi dimana perkembangan anak secara personal dilihat perkembangannya yang kemudian akan dilaporkan kepada pihak sekolah dan orang tua saat pembagian raport. Kami juga bekerja sama dengan psikolog ditempat terapis anak-anak berkebutuhan untuk memantau perkembangan mereka, kalau dikelas kami selaku home room teacher (HRT) selalu berdiskusi dengan shadow teachernya untuk perkembangan anaknya dan capaian atau goal apa yang kedepannya harus dicapai oleh anak.⁴

Secara umum SDS Dcc Global School Bandar Lampung telah melaksanakan program pendidikan inklusi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam menjalankan program pendidikan inklusi ini sekolah memberikan pelatihan kepada semua guru dan bekerja sama langsung dengan psikolog anak untuk mengenal kebutuhan khusus yang dimiliki oleh masing-masing anak. Penyelenggaraan program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung belum pernah dievaluasi sehingga belum diketahui secara pasti apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Maka berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul :

⁴ Silvera Eka Putri, S.Pd, Guru SDS Dcc Global School Bandar Lampung, wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah oleh penulis pada 1 februari 2023

“EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SDS DCC GLOBAL SCHOOL BANDAR LAMPUNG”

B. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Kegiatan evaluasi merupakan hal yang penting dalam menjalankan program untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai sehingga terlihat faktor-faktor kekurangannya. Maka sesuai latar belakang peneliti akan memfokuskan penelitian pada evaluasi program pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

2. Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka sub fokus dalam penelitian Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

- a. Evaluasi *Context* dari pelaksanaan program pendidikan inklusi
- b. Evaluasi *Input* dari pelaksanaan program pendidikan inklusi
- c. Evaluasi *process* dari pelaksanaan program pendidikan inklusi
- d. Evaluasi *Product* dari pelaksanaan program pendidikan inklusi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi *Context* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung?
2. Bagaimana evaluasi *Input* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung?
3. Bagaimana evaluasi *Process* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung?
4. Bagaimana evaluasi *Product* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Context* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Input* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Process* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung.
4. Untuk mengetahui hasil evaluasi *Product* program pendidikan inklusi SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dalam melakukan satu penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang melakukan penelitian dan bagi orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, dapat memberi pengetahuan serta pengalaman baru bagi penulis dalam melaksanakan dan penerapan ilmu pengetahuan, kemudian dapat mengembangkan wawasan akademisi dalam membangun budaya berpikir ilmiah.

- 1) Sebagai bahan acuan bagi penulis sendiri dan para pembaca lain, akan sangat pentingnya evaluasi dalam program pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan inklusi.
- 2) Bagi pimpinan SDS Dcc Global School Bandar Lampung (Ketua Yayasan, Kepala Sekolah SD-SMP-SMA), hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan evaluasi dalam pelaksanaan sekaligus pengembangan layanan pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.
- 3) Bagi segenap tenaga pendidik dan kependidikan, hasil penelitian diharapkan sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kompetensi dalam pelaksanaan sekaligus

pengembangan pendidikan inklusi di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, agar dapat mengembangkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan di jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Agar dapat mengetahui sisi penelitian ini di ungkap sebelumnya dari sisi lain yang belum terungkap oleh peneliti terdahulu, peneliti perlu mengkaji penelitian terdahulu, dengan demikian lebih mudah bagi peneliti untuk menentukan fokus penelitian lebih dalam yang belum digarap penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa hasil studi yang peneliti menganggap memiliki relevansi di antaranya adalah:

1. Jurnal yang berjudul "*Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa*" yang ditulis oleh Abdul Sahril Muh, dkk. Hasil temuan jurnal ini adalah program pendidikan inklusi di SD abdi kasih bangsa NTT berjalan dengan berpedoman pada kebijakan pemerintah tentang pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan, seperti dalam proses penerimaan siswa baru sesuai standar seleksi pada pedoman manajemen sekolah inklusi pendidikan dasar dari direktorat pembinaan sekolah luar biasa, direktorat jendral manajemen pendidikan dasar dan menengah, departemen pendidikan nasional. Kalender pendidikan pun dimodifikasi mengikuti kebutuhan anak dan para guru juga mengembangkan sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus di tengah-tengah sarana dan parasarana serta media

pembelajaran dalam layanan klasikal.⁵ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan bertujuan melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusif, perbedaan penelitian terdahulu pada jurnal ini terdapat pada analisis datanya dimana evaluasi program pendidikan inklusi di SD abdi kasih menggunakan analisis countenance atau STAKE dengan tiga komponennya yaitu: Evaluasi antecedents, transaction dan outcomes, sedangkan yang penulis bahas pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan inklusi di SDs Dcc Global School Bandar Lampung dengan model CIPP.

2. Jurnal yang berjudul “*Transformasi Sekolah Menuju Sekolah Inklusi School Transformation To Inclusive School di SMAN 1 Batang Anai*” yang ditulis oleh Marjenny dan Joko Yuwono. Hasil temuan jurnal ini yaitu bertransformasi dari sekolah umum menuju sekolah inklusi sebab sekolah luar biasa satu-satunya di daerah setempat sangat jauh sehingga banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang akan mengalami putus sekolah karena ketidakmampuan orang tuanya secara finansial. SMAN 1 Batang Anai sebagai sekolah reguler siap bertransformasi menjadi sekolah inklusi dilihat dari antusiasme dan dukungan semua guru yang siap untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) dan menuju sekolah inklusi. Harapan guru untuk mendapatkan pelatihan khusus terkait metode dan teknik bagaimana mengajar peserta didik ini juga dipandang sebagai suatu semangat berproses dalam hal persiapan dan pelaksanaan proses transformasi ini.⁶ Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan usaha pihak sekolah dalam terlaksananya program

⁵ Abdul Syahril Muh, dkk, *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa*, Musamus Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2 (2020), h. 102-112. Dikutip tanggal 19 Oktober 2023

⁶ Marjenny dan Joko Yuwono, *Transformasi Sekolah Menuju Sekolah Inklusi School Transformation To Inclusive School*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 261-262. Dikutip tanggal 1 Juni 2023

pendidikan inklusi, perbedaan penelitian terdahulu pada jurnal ini terdapat pada fokus penelitiannya yang membahas transformasi sekolah reguler menjadi sekolah inklusi, sedangkan yang penulis bahas pada penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan inklusi yang sudah terlaksana di SDS Dcc Global School Bandar Lampung.

3. Jurnal yang berjudul "*Educational Challenges for Children with Special Needs in Inclusive primary School*" yang ditulis oleh Connie Chairunnisa & Rismita. Hasil temuan jurnal ini yaitu Educational Challenges for Children with Special Needs in Inclusive primary School dengan tujuan untuk menganalisis ketuntasan belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah dasar inklusi dan berbagai tantangan di dalam pengelolaan sekolah inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif dengan fenomenologi dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini pertama, ketuntasan belajar siswa ABK masih belum maksimal. Kedua, ketidak siapan guru dalam mengajar siswa ABK. Ketiga, keterbatasan guru pendamping khusus bagi siswa inklusi. Keempat, sarana dan prasarana yang kurang memadai bagi siswa inklusi. Kelima, adanya perbedaan persepsi terhadap siswa ABK antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Kesimpulan secara umum ketuntasan belajar siswa ABK akan berhasil bilamana ada kesamaan persepsi antara sekolah inklusi, masyarakat dan pemerintah setempat.⁷ Persamaan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan sama-sama menganalisis terkait berbagai tantangan di dalam pengelolaan program sekolah inklusi, perbedaan penelitian terdahulu pada jurnal ini terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian terdahulu lebih berfokus kepada ketuntasan belajar anak-anak berkebutuhan khusus serta kesiapan tenaga pengajar/guru dalam mengajar, sedangkan yang penulis

⁷ Connie Chairunnisa & Rismita, *Educational Challenges for Children with Special Needs in Inclusive primary School*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 6, No. 1 (2022), h. 48-56. Dikutip tanggal 21 September 2023

bahas dalam penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan, untuk melihat apakah program sudah berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang berlaku dan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

4. Jurnal yang berjudul "*Moving Toward Inclusive Education: Secondary School Teacher Attitudes Towards Universal Design for Learning in Australia*" yang ditulis oleh Hongyu Chen, dkk. Hasil temuan jurnal ini yaitu *Achieving Sustainable Development Goal 4 is underpinned by the provision of quality inclusive education for all young persons, including persons with disabilities. The universal design for learning (UDL) framework provides the basis for establishing an inclusive pedagogical learning environment in classrooms. However, implementing such an inclusive pedagogical framework continues to be profoundly challenging across all countries, including Australia. Teacher attitude is the most important construct in efforts to create inclusive educational contexts. The findings provide useful insights for developing professional teacher training to promote inclusive education, where the UDL framework is a lens for interpreting inclusive education.*⁸

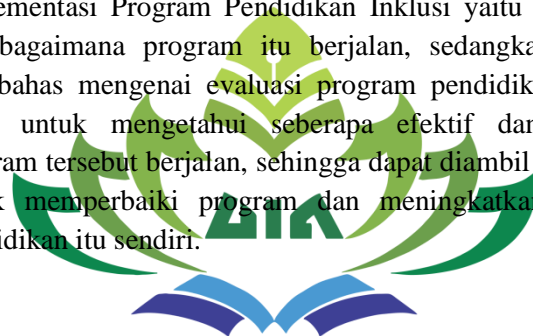
Penelitian ini dilakukan untuk menguji sikap guru yang merupakan konstruk terpenting dalam upaya menciptakan konteks pendidikan inklusif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap guru sekolah menengah di australia terhadap kerangka *universal design for learning* (UDL) secara umum positif, meskipun mereka masih memiliki beberapa kekhawatiran praktis seperti memiliki gagasan yang tidak fleksibel tentang cara memberikan intruksi dan penelitian ini memberikan wawasan yang berguna untuk mengembangkan pelatihan guru untuk mengembangkan pelatihan guru profesional guna

⁸ Hongyu Chen, David Evans, dkk, *Moving Toward Inclusive Education: Secondary School Teacher Attitudes Towards Universal Design for Learning in Australia*, Australasian Journal of Special and Inclusive Education (2023), 47, h. 1-13. Dikutip tanggal 1 Oktober 2023

mendorong pendidikan inklusif, di mana kerangka *universal design for learning* (UDL) merupakan lensa untuk menafsirkan pendidikan inklusif. Persamaan penelitian ini yaitu menganalisis tentang program pendidikan inklusi untuk merangkul keragaman karakteristik pembelajaran siswa penyandang disabilitas dan non-disabilitas di ruang kelas umum, perbedaan penelitian terdahulu pada jurnal ini terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian terdahulu berfokus pada sikap guru sebagai upaya menciptakan konteks pendidikan inklusif, dan pengembangan pelatihan guru profesional untuk mendorong pendidikan inklusif dalam kerangka (UDL) atau universal design for learning, sedangkan yang penulis bahas dalam penelitian ini adalah evaluasi program pendidikan inklusi yang sudah berjalan untuk mengetahui seberapa efektif program berjalan dan hasilnya dapat digunakan dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan program agar lebih baik.

5. Jurnal yang berjudul "*Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang*" yang ditulis oleh Sastra Wijaya. Hasil temuan jurnal ini yaitu Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang yang bertujuan untuk mengetahui implementasi program pendidikan inklusi serta aktifitas dukungan sekolah dan guru kepada siswa ABK dalam layanan pendidikan inklusi dan hambatan yang dihadapinya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik analisis deskriptif dengan kajian studi kasus menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menemukan sebanyak 60% guru kesulitan dalam melakukan identifikasi dan asesmen awal, sebanyak 50% guru menyatakan belum dapat merencanakan pembelajaran terdiferensiasi, sebanyak 40% guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran inklusi, sebanyak 70% guru belum membuat evaluasi/asesmen yang sesuai dan sebanyak 30% guru mengalami kesulitan mengatur waktu dalam proses pembelajaran. Ditemukan faktor yang dominan

yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar adalah tidak tersedianya guru pendamping khusus yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai, minimnya sosialisasi kebijakan layanan sistem pendidikan melalui sekolah inklusi, keterbatasan anggaran layanan pendidikan inklusi di sekolah, tidak tersedianya sarana dan prasarana pendukung sekolah inklusi, koordinasi dan komunikasi yang kurang baik antara pihak dalam mendukung pelaksanaan sekolah inklusi.⁹ Persamaan penelitian ini yaitu metode dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan kajian studi kasus menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen, perbedaan penelitian terdahulu pada jurnal ini terletak pada fokus penelitiannya dimana penelitian terdahulu membahas tentang Implementasi Program Pendidikan Inklusi yaitu penerapan dan bagaimana program itu berjalan, sedangkan penulis membahas mengenai evaluasi program pendidikan inklusi yaitu untuk mengetahui seberapa efektif dan baiknya program tersebut berjalan, sehingga dapat diambil keputusan untuk memperbaiki program dan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.



⁹ Sastra Wijaya, *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang*, Jurnal Education, Vol. 9, No. 1 (2023), h. 347-357. Dikutip tanggal 21 September 2023

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak difabel belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya, baik itu difabel tubuh, difabel netra, difabel rungu, difabel mental dan difabel ganda.¹⁰ Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia berupa pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Dengan cara memberikan fasilitas belajar kepada semua anak tanpa pengecualian ataupun pembedaan, sehingga semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dalam lingkungan yang sama.¹¹

Istilah pendidikan inklusi atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusi sejalan dengan filosofi pendidikan nasional indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusi pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Smith mengemukakan bahwa inklusi merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 26

¹¹ *Ibid*, h. 54

program-program sekolah. Inklusi juga dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Selain itu, inklusi juga berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep dari (visi dan misi) sekolah.¹² Dalam *Journal of disability policy studies*, Susan J. Peters mengemukakan:

*Inclusive education as referring to the education of children and yaouth with disabilities in general education classroom with their nondisabled peers.... Inclusive education means more than physical integration, so that in addition to accessible classrooms and facilities, students with disabilities must be afforded adequate instructional support systems. These supports may include flexible curriculum (for some students), adequately prepared teachers, and a welcoming school community culture that goes beyond tolerance to acceptance.*¹³

Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pendidikan inklusi mengacu pada pendidikan anak-anak dan remaja penyandang ketidakmampuan/cacat di ruang kelas pendidikan umum dengan rekan-rekan mereka tanpa penyandang ketidakmampuan... Pendidikan inklusi berarti lebih dari integrasi fisik, sehingga selain ruang kelas dan fasilitas diakses, siswa penyandang cacat harus diberikan sistem pendukung pembelajaran yang memadai. Dukungan ini dapat mencakup kurikulum yang fleksibel (untuk beberapa siswa), guru cukup siap, dan menyambut budaya masyarakat sekolah yang toleransi terhadap penerimaan.

Mel Ainscow, Tony Booth dan Alan Dyson dalam *Improving Schools, Developing Inclusion* disebutkan enam pilar berfikir tentang inklusi, diantaranya:

¹² J. David Smith, *Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 45

¹³ Susan J. Petters, "Education for All?": *A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals with Disabilities*", *Journal of disability policy studies*, Vol. 18 No. 2 (2007), h.99

1. *Inclusion as a concern with disabled students and others categorized as 'having special educational needs'*
2. *Inclusion as a response to disciplinary exclusion*
3. *Inclusion in relation to all groups seen as being vulnerable to exclusion*
4. *Inclusion as developing the school for all*
5. *Inclusion as 'Education for All'*
6. *Inclusion as a principled approach to education and society.*¹⁴

Enam pilar di atas memiliki arti di antaranya:

1. Inklusi sebagai keprihatinan dengan siswa penyandang cacat dan lain lain yang dikategorikan sebagai 'memiliki kebutuhan pendidikan khusus'
2. Inklusi sebagai respon terhadap pengecualian disiplin
3. Inklusi dalam hubungannya dengan semua kelompok dilihat sebagai rentan terhadap pengecualian
4. Inklusi sebagai pengembangan sekolah untuk semua
5. Inklusi sebagai 'Pendidikan untuk Semua'
6. Inklusi sebagai pendekatan berprinsip untuk pendidikan dan masyarakat

Di Indonesia, pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai berikut: Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak difabel belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun system pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.¹⁵

¹⁴ Mel Ainscow, et. al, *Improving School, Developing Inclusion*, (London: Routledge Falmer in Press, 2006), h. 15

¹⁵ Nisa Tarnoto, "Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD", *Jurnal Humanitas*, Vol 13, No. 1 (tidak ada tahun), h. 51

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak tanpa terkecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk dapat belajar bersama-sama dengan teman sebayanya dalam satu kelas.

Pendapat Yusuf dikutip oleh Zakia bahwa Penyelenggara pendidikan inklusi dilakukan oleh sekolah inklusi yang telah ditunjuk oleh dinas kota/kabupaten atau dinas provinsi. Sekolah inklusi sendiri merupakan satuan pendidikan formal atau sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikut sertakan anak difabel atau mengalami hambatan dalam akses pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik lain pada umumnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jadi sekolah ini menyediakan akses pembelajaran yang memungkinkan semua anak termasuk anak difabel dapat belajar bersama-sama dengan anak normal pada umumnya.¹⁶

Penyelenggaraan pendidikan inklusi menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses kualifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif. Sekolah umum atau/reguler yang menerapkan program pendidikan inklusi akan berimplikasi secara manajerial di sekolah, di antaranya adalah:

- a. Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
- b. Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.

¹⁶ Zakia, Dieni Laylatul. “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi”, Makalah diseminarkan pada Prosding Seminar Nasional Pendidikan, Surakarta, 21 November, 2015

- c. Guru di kelas umum/reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- d. Guru pada sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusi dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Adapun pendidikan inklusi diselenggarakan dengan tujuan:

- a. Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi, fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya.
- b. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi, yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarginalkan.¹⁷

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pasal 2 Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan inklusi adalah:

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

¹⁷ Imam Yuwono & Utomo, *Pendidikan Inklusi*, (Sleman: Deepublish, 2021), h. 1-2

- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.
- 3) Berkembangnya kepercayaan pada diri anak, merasa bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya.
- 4) Anak dapat belajar secara mandiri dengan mencoba memahami dan menerapkan pelajaran yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Anak mampu berinteraksi secara aktif bersama teman-temannya, guru, sekolah dan masyarakat.
- 6) Anak dapat belajar untuk menerima adanya perbedaan dan mampu beradaptasi dalam mengatasi perbedaan tersebut.

Tujuan pendidikan inklusi dapat disimpulkan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tanpa adanya perlakuan diskriminatif kepada semua peserta didik.

3. Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada semua tingkatan didasari oleh Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada 8 kriteria standar nasional pendidikan antara lain: isi, proses, kompetensi lulusan, penilaian, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Pada dasarnya kriteria tersebut memiliki keterkaitan sama lain, yang dapat direfleksikan melalui beberapa topik bahasan, antara lain: kurikulum, kualitas pengajaran, aksesibilitas (non fisik dan fisik), struktur organisasi, kebijakan, jejaring dengan masyarakat dan sistem dukungan jaringan.

**Tabel 1. Skema Integrasi 8 Standar Nasional Pendidikan
Dalam Bahasan Panduan**

No.	8 STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL	BAHASAN DALAM PANDUAN
1. 2. 3. 4.	Isi Proses Kompetensi Lulusan Penilaian	1. Kurikulum a. Pengembangan kurikulum (adaptasi dan modifikasi) b. RPI c. KKM & SKL d. Penilaian
5.	Kompetensi guru dan tenaga kependidikan	2. Kualitas pengajaran a. Pelatihan guru b. Setting kelas c. Materi pengajaran dan pembelajaran d. Strategi pengajaran e. Dampingan teman sebaya f. Dampingan konsultasi GPK g. Perekrutan dan penempatan GPK
6.	Sarana dan prasarana	3. Akseibilitas (non fisik dan fisik) a. Akseibilitas non fisik (sikap) b. Akseibilitas fisik c. Akseibilitas sekolah: solusi hemat biaya
7. 8.	Pengelolaan Pembiayaan	4. Struktur organisasi a. Pengakuan resmi (SK) b. Koordinator pendidikan inklusi c. Pendataan d. Sekolah membutuhkan guru terlatih e. Alokasi dana penyelenggaraan pendidikan inklusi f. Keterlibatan orangtua anak berkebutuhan khusus dalam komite sekolah 5. Kebijakan a. Rancangan rencana pengembangan pendidikan inklusi

		<ul style="list-style-type: none"> b. Terbuka pada semua anak c. Sosialisasi pendidikan inklusi untuk semua warga sekolah d. Rumah terhadap disabilitas e. Minimalisir pengulangan kelas <p>6. Jejaring dengan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jejaring dengan orangtua b. Sosialisasi kepada masyarakat <p>7. Sistem dukungan/jaringan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pengenalan sistem dukungan b. Pihak-pihak pendukung pendidikan inklusi
--	--	---

1) Standar Isi

Yang dimaksud dengan standar isi ialah kurikulum. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 1 ayat (9), “Kurikulum ialah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum yang diterapkan di sekolah inklusi adalah kurikulum standar nasional yang berlaku di sekolah umum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan/atau kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya, kurikulum yang tepat bagi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam belajar.¹⁸

Tim ASB menyatakan ada dua pokok bahasan yang perlu diperhatikan dalam standar isi, yaitu pengembangan kurikulum dan rencana pembelajaran individual.¹⁹

a) Pengembangan kurikulum

Permendiknas RI No. 19 tahun 2007 dan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan inklusi menyatakan bahwa dalam pendidikan inklusif perlu ada penyesuaian kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi peserta

¹⁸ Tim ASB, *Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Dinas Dikpora DIY dan ASB Indonesia, 2011), h. 32

¹⁹ *Ibid*, h.32-33

didik. Penyesuaian kurikulum dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang kurikulum sekolah terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan kurikulum yang tepat diterapkan bagi pendidikan inklusif perlu dilakukan pengembangan kurikulum oleh tim interdisipliner dengan melakukan penyesuaian yang mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu.

b) Rencana Pembelajaran Individual (RPI)

Menurut Allen & Glynn's "*The Individualized Education Program (IEP) is a blueprint for providing intervention services*".²⁰ Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa Program Pembelajaran Individu (PPI) memiliki peran sebagai pendukung terlaksananya pelayanan intervensi terhadap ABK. RPI yang efektif dikembangkan melalui pendekatan terpadu terkait hasil asesmen yang bersifat medis, psikologis, dan akademik, serta disempurnakan dengan keterlibatan guru, dukungan GPK, orang tua anak berkebutuhan khusus, dan pihak-pihak terkait lainnya.

2) Standar Proses

Langkah pertama dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah dengan melaksanakan asesmen guna memperoleh informasi dalam bentuk apapun yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan dalam mengembangkan kurikulum, RPI, media, materi maupun metode pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang anak berkebutuhan khusus dapatkan akan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Selain mengembangkan kurikulum maupun RPI yang sesuai dengan kemampuan

²⁰ K. Eillen Allen, *Mainstreaming in Early Childhood Education*, (New York USA: Delmar Publisher Inc, 1980), h. 266

dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaannya juga perlu mempertimbangkan materi belajar maupun strategi mengajar yang akan diberikan kepada anak. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3) Standar Kompetensi Lulusan

Berdasarkan Permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan, peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti Ujian Nasional. Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa kewajiban mengikuti Ujian Nasional berlaku kepada anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sesuai atau di atas standar nasional pendidikan. Biasanya anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang memiliki intelektual normal atau di atas rata-rata. Sedangkan peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Biasanya anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang memiliki intelektual rendah dan ujian diselenggarakan oleh pihak sekolah itu sendiri.

4) Standar Penilaian

Berdasarkan permendiknas No. 20 Tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan dalam Mohammad Takdir Illahi, disebutkan bahwa.²¹

a) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Bukan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional di semua daerah di Indonesia. Biasanya

²¹ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), h. 188

- sekolah inklusif akan menggunakan kurikulum adaptif yang menyesuaikan dengan kemampuan serta kondisi anak berkebutuhan khusus. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak dapat mengacu pada standar penilaian nasional melainkan kepada kurikulum adaptif agar hasil penilaian yang didapat sesuai dengan kemampuan siswa.
- b) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti Ujian Nasional. Hal ini berlaku kepada anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan sesuai atau di atas standar nasional pendidikan. Biasanya anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang memiliki intelektual normal atau di atas rata-rata.
 - c) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Biasanya anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang memiliki intelektual rendah dan ujian diselenggarakan oleh pihak sekolah itu sendiri.
 - d) Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blangkanya dikeluarkan oleh pemerintah.
 - e) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blangkanya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Karena ujian itu sendiri bukan dilakukan oleh pemerintah melainkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan atau sekolah itu sendiri.

f) Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

5) Standar Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan

Menurut Tim ASB untuk menjadi guru yang berkompeten dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, guru reguler harus mendapatkan pelatihan yang komprehensif. Manfaat pelatihan akan lebih optimal bila peserta yang mengikuti satu rangkaian pelatihan tidak berganti-ganti begitupula dengan penitia pelaksana pelatihan. Guru Pendidikan Khusus (GPK) adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D – IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.²²

6) Standar Sarana Prasarana

Menurut Pasal 27 ayat (2) UU No. 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung menyebutkan bahwa kemudahan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung meliputi tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat dan lanjut usia. Sarana Prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus aksesibel bagi semua peserta didik khususnya peserta didik yang memiliki hambatan penglihatan, hambatan fisik, dan fungsi gerak.²³ Sehingga dengan adanya aksesibilitas yang baik, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam mengakses fasilitas sekolah guna mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah.

7) Standar Pengelolaan

Dalam pengelolaan sekolah inklusif, menurut Tim ASB sekolah inklusif harus terbuka dan menerima semua anak

²² Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012), h. 124

²³ *Ibid*, h. 137

dengan berbagai jenis disabilitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah disarankan agar menyusun target serta kerangka waktu dalam RPS terkait penerimaan semua anak di sekolah. Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) adalah dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah di masa depan untuk mencapai perubahan/tujuan sekolah yang telah ditetapkan dengan kata lain, RPS adalah dokumen kegiatan sekolah di masa depan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah sekolah tetapkan dalam setiap jangka waktu tertentu, yaitu panjang, menengah, dan pendek.

8) Standar Pembiayaan

Menurut Tim ASB dikarenakan situasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang berbeda-beda dan beragamnya tingkat keterbukaan pada anak berkebutuhan khusus di masing-masing sekolah maka pemanfaatan dana sekolah harus bersifat fleksibel dengan tetap mempertimbangkan pertanggungjawaban sekolah. Kepala sekolah melakukan penganggaran penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, mengajukan proposal pendanaan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusif, dan melakukan pelaporan terkait penggunaan dana subsidi setiap tahunnya (jika ada).



B. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian dan Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus sebagaimana dikemukakan oleh Suparno adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan. Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya

secara optimal, sedang pada luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan anak yang memerlukan perlakuan khusus.²⁴

Alimin mengemukakan bahwa cakupan anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen). Anak berkebutuhan khusus temporer adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar, anak baru masuk Kelas 1 Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.

Sedangkan yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus sebagaimana terdapat pada Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang disusun oleh pemerintah melalui Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa adalah sebagai berikut:

Anak berkebutuhan khusus terdiri atas anak yang mengalami hambatan permanen, temporer maupun hambatan dalam perkembangan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus yang dapat dilayani melalui pendidikan inklusi diantaranya, cacat fisik, intelektual, sosial, emosional, cerdas dan atau berbakat istimewa, anak yang tinggal di daerah terpencil/terbelakang, suku terasing, korban bencana alam/sosial, kemiskinan, warna kulit, gender, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal,

²⁴ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 2

kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak pedesaan, anak kota, anak terlantar, tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat dalam sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak gelandangan dan nomaden, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.²⁵

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 Tahun 2009 pasal 3 dinyatakan:

- 1) Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) terdiri atas:
 - a. Tunanetra
 - b. Tunarungu
 - c. Tunawicara
 - d. Tunagrahita
 - e. Tunadaksa
 - f. Tunalaras
 - g. Berkesulitan belajar
 - h. Lamban belajar
 - i. autisme
 - j. Memiliki gangguan motorik
 - k. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya
 - l. Memiliki kelainan lainnya
 - m. Tunaganda.²⁶



²⁵ Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007)

²⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan permanen, temporer maupun hambatan perkembangan. Pendidikan inklusi dalam penelitian ini adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua anak tanpa terkecuali termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus, baik kebutuhan khusus dikarenakan hambatan yang bersifat permanen, temporer maupun hambatan dalam perkembangan dalam satu kelas.

Ada bermacam-macam jenis anak dengan kebutuhan khusus. Secara singkat masing-masing jenis kelainan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutuhan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

2) Tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

3) Tunadaksa/mengalami kelainan anggota tubuh/gerakan

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot), sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

4) Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (*ask commitment*) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

5) Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan

perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

6) Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.

7) Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Permasalahan tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor intelegensi (intelegensinya normal bahkan ada yang di atas normal). Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (*diskalkulia*), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

8) Anak yang mengalami gangguan komunikasi

Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak yang mengalami gangguan komunikasi ini tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan.

9) Tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia

maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain.

10) ADHD/GPPH (gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku dan hiperaktif (overaktif). Gejala tersebut harus tampak sebelum usia 7 tahun dan bertahan minimal selama 6 bulan.

11) Austisme

Austisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun, bahkan anak yang termasuk austisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

2. Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

Identifikasi anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai upaya awal yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/gangguan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.²⁷

Jadi, identifikasi anak berkebutuhan khusus adalah suatu upaya awal untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/gangguan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dilihat dari gejala-gejala yang menyertainya. Untuk selanjutnya dilakukan asesmen sesuai dengan gejala yang teridentifikasi. Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut

²⁷ Tim ASB, *Panduan I : Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: Dinas Dikpora DIY dan ASB Indonesia, 2011), h. 24

kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah.²⁸

Roger & George mengatakan bahwa *“Assessment is gathering information about a student using a variety of techniques and information sources should shed considerable light on strengths and needs, the nature of a suspected disability and its effect on educational performance, and realistic and appropriate instructional goals and objectives”*.²⁹

Menurut Nani Triani ada 4 (empat) prinsip asesmen, yakni (1) Menyeluruh, (2) Berkesinambungan, (3) Objektif, dan (4) Mendidik.

1) Menyeluruh

Asesmen dilakukan secara menyeluruh terhadap seluruh domain atau aspek yang menjadi fokus masalah peserta didik.

2) Berkesinambungan

Asesmen dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh informasi secara holistik atau menyeluruh tentang peserta didik.

3) Objektif

Asesmen dilakukan secara terencana dan sistematis dengan menggunakan kriteria yang jelas.

4) Mendidik

Proses dan hasil asesmen dapat dijadikan pedoman atau dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pembelajaran sehingga potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Roger & George ada 2 metode asesmen, yakni formal and informal methods. *“Formal tests assume a single set of expectations for all students and come with prescribed criteria for scoring and interpretation. Informal tests are used*

²⁸ Nani Triani, *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2012), h. 5

²⁹ Roger A. Pierangelo & George A. Giuliani, *Assessment in Special Education: A Practical Approach*, (Singapore: Pearson, 2013), h. 5

*here to indicate techniques that can easily be incorporated into classroom routines and learning activities”.*³⁰

Sesuai dengan pendapat Nani Triani ada 2 (dua) jenis asesmen, yakni asesmen yang bersifat formal dan informal. Asesmen yang bersifat formal menggunakan instrumen yang telah dibakukan seperti Snellen Chart untuk mengetahui ketajaman penglihatan, sedangkan asesmen yang bersifat informal dilakukan untuk melihat fungsi dari potensi yang masih ada dan hambatan belajar yang diakibatkan oleh kelainan yang dimilikinya dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh guru, misalnya pedoman observasi.

C. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Setiap program pendidikan selalu diikuti dengan kegiatan evaluasi, baik yang menyangkut hasil maupun terhadap proses pendidikan yang dilakukan. Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Suchman dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi juga disampaikan oleh Ralph Tyler yang dikutip Farida Yusuf bahwasanya evaluasi adalah proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Adapun definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Fitzpatrick, Sanders, & Worthen adalah “*identification, clarification, and application of defensible criteria to determine an evaluation object’s value (worth or merit) in relation to those criteria*”.³¹ Artinya evaluasi adalah proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria untuk menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) berkaitan dengan kriteria

³⁰ *Ibid*, h. 26

³¹ B. R. Worthen & Sanders, J. R., *Educational Evaluation: Theory and Practice*, (Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1981), h. 7

tersebut. Gronlund & Linn menyatakan bahwa evaluasi adalah “*the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives*”.³² Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan evaluasi ini merupakan kegiatan sistematis untuk memperoleh informasi untuk pengambilan keputusan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jadi evaluasi terkait erat dengan proses pengambilan keputusan tentang keberhasilan suatu kegiatan. Evaluasi ditempatkan sebagai kegiatan yang merupakan bagian dari manajemen yang tujuannya adalah merumuskan apa yang perlu dilakukan, mengumpulkan informasi, dan menyajikan informasi yang berguna dalam menentukan alternatif keputusan.

Sedangkan evaluasi program menurut Arikunto dan Abdul Jabar adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing.³³ Harlen menjelaskan bahwa istilah yang sering dipakai dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah *assessment* dan *evaluation*, keduanya memiliki arti yang berbeda. Dikatakan: *The terms ‘evaluation’ and assessment in education are sometimes used with different meanings, but also interchangeably. In some countries, including the USA, the term ‘evaluation’ is often used to refer to individual student achievement which in other countries including the UK is described as ‘assessment’... ‘assessment’ refers to the process of collecting evidence and making judgments relating to outcomes, such as student achievement of particular goals of learning or teacher and others understanding.*³⁴

³² N. E. Gronlund & Robert L. L., *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th ed.), (New York: Macmillan, 1990), h. 5

³³ *Ibid*, h. 7

³⁴ W. Harlen, *Assessment Of Learning*, (London: Sage Publication, 2007), h.

Lebih jauh Griffin & Nix menyatakan bahwa: *Measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation.*³⁵

Berdasarkan pada pendapat Griffin & Nix di atas, pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah hirarkis. Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului oleh pengukuran (*measurement*). Pengukuran merupakan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Apabila suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Informasi yang diperoleh dari kegiatan evaluasi terhadap program sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program. Hasil evaluasi program dapat menjadi dasar bagi para pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud evaluasi bisa berupa rekomendasi agar bisa digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Keputusan bisa berupa menghentikan program, merevisi program, melanjutkan program ataupun menyebarluaskan program.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Suharsimi & Cepi tujuan evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan sub-komponen program yang belum terlaksana dan apa

³⁵ P. Griffin & Nix, *Educational Assessment and Reporting*, (sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher, 1991), h. 3

sebabnya.³⁶ Evaluasi memberikan manfaat baik bagi siswa, guru maupun lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi, siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru agar siswa tidak putus asa. Dari sisi guru, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik dan tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Untuk lembaga pendidikan, hasil evaluasi dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

3. Model-model Evaluasi Program

1) Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*)

Kata *discrepancy* berarti kesenjangan, model ini menurut Madaus, Scriven & Stufflebeam, berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*).³⁷ Dengan membandingkan kedua hal tersebut, maka dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*), yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja yang sesungguhnya. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus, bertujuan untuk menganalisis suatu program apakah program tersebut layak diteruskan, ditingkatkan, atau dihentikan.

Model ini menekankan pada terumuskannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi program yang dilaksanakan oleh evaluator

³⁶ Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), h. 18

³⁷ G. F. Madaus, Scriven, M. S & Stufflebeam, D. L, *Evaluation Models, viewpoints on educational and human service evaluation*, (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1993), h. 79-99

mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan adanya penjabaran kesenjangan pada setiap komponen program, maka langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan secara jelas.

2) Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*)

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Stake dari University of Illinois. Menurut Worthen & Sanders, Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgment*, dan membedakan adanya tiga tahap, yaitu: *antecedent (context)*, *transaction/process*, dan *outcomes*. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, yaitu: apa tujuan yang diharapkan oleh program, dan apa yang sesungguhnya terjadi. Evaluator menunjukkan langkah pertimbangan yang mengacu pada standar.

Stufflebeam & Shinkfield menjelaskan tiga tahap evaluasi program model Stake, yaitu: *antecedents*, *transaction*, dan *outcomes*. *Antecedents* mengacu pada informasi dasar yang terkait, kondisi/kejadian apa yang ada sebelum implementasi program. Menurut Stake, informasi pada tipe ini misalnya, terkait dengan kegiatan belajar mengajar sebelumnya, dan terkait dengan *outcome*, seperti: apakah siswa telah makan pagi sebelum datang ke sekolah, apakah siswa telah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, apakah siswa tidur malam dengan cukup. Untuk mendeskripsikan secara lengkap dan menetapkan sebuah program atau pembelajaran pada suatu waktu. Stake mengusulkan bahwa evaluator harus mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang berhubungan dengan antecedent.

Pada tahap *transactions*, apakah yang sebenarnya terjadi selama program dilaksanakan, apakah program yang sedang dilaksanakan itu sesuai dengan rencana program. Termasuk tahap ini adalah informasi yang dialami oleh peserta didik berkaitan dengan guru, orang tua, konselor, tutor, dan peserta didik lainnya. Stake menganjurkan kepada evaluator agar bertindak secara bijak dalam proses pelaksanaan

evaluasi, sehingga dapat melihat aktualisasi program. Sedangkan *outcomes*, berkaitan dengan apa yang dicapai dengan program tersebut, apakah program itu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan termasuk di dalamnya: kemampuan, prestasi, sikap dan tujuan.

3) Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini telah mengalami beberapa penyempurnaan, terakhir diperbarui tahun 1998 yang dikenal dengan *Evaluating Training Programs: the Four Levels* atau *Kirkpatrick evaluation model*. Evaluasi terhadap program pelatihan mencakup empat level evaluasi, yaitu: (a) *reaction*, (b) *learning*, (c) *behavior*, dan (d) *result*.

a. Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Catalanello & Kirkpatrick menjelaskan bahwa evaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta.³⁸ Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan peserta, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.

b. Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick, evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau peningkatan keterampilan peserta setelah selesai mengikuti program. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian ini ada yang rnyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar harus menentukan: (a) pengetahuan apa yang telah dipelajari,

³⁸ Catalanello & Kirkpatrick, D.L., *Evaluation Training Programs The State of The Art*, Training and Development Journal, Vol. 22, (1968), h. 2-9

b) perubahan sikap apa yang telah dilakukan, c) keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki.

c. Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Penilaian difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ke tempat kerja, disebut juga evaluasi terhadap *outcomes* dan kegiatan pelatihan. Perubahan apa yang terjadi di tempat kerja setelah peserta mengikuti program tersebut, baik menyangkut pengetahuan, sikap maupun keterampilannya. Menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick, evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan: (1) membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta program, (2) membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti program maupun, (3) survei/interview dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta program setelah kembali ke tempat kerja.

d. Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Evaluasi pada tahap ini difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Beberapa contoh dari hasil akhir dalam konteks perusahaan antara lain: kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kecelakaan kerja, kenaikan keuntungan. Cara melakukan evaluasi hasil akhir menurut Kirkpatrick & Kirkpatrick adalah dengan: (1) membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta program, (2) mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, (3) membandingkan biaya yang digunakan dengan keuntungan yang didapat setelah dilakukan pelatihan, dan bagaimana peningkatannya.

Evaluasi program model Kirkpatrick dapat diterapkan dalam program pembelajaran di sekolah, karena: (1) fokusnya sama, yaitu diarahkan pada proses dan hasil belajar dengan mengikuti suatu program, (b) perubahan pembelajaran pada empat level sama-sama diarahkan pada aspek pengetahuan, sikap, dan kecakapan. Namun

demikian, penerapan evaluasi model ini dalam program pembelajaran perlu dimodifikasi dengan setting sekolah.

4) Evaluasi Model Brinkerhoff

Brinkerhoff, et.al., mengemukakan tiga pendekatan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, yaitu:

a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi yang baik ditentukan dan direncanakan secara sistematis sebelum implementasi dikerjakan. Desain dikembangkan berdasarkan tujuan program disertai seperangkat pertanyaan yang akan dijawab dengan informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Rencana analisis dibuat sebelumnya yang pemakainya akan menerima informasi seperti yang telah ditentukan dalam tujuan. Desain ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan yang mungkin berubah.

b) *Formative vs Sumative Evaluation*

Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program, dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang telah dirumuskan oleh evaluator. Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program, dari hasil evaluasi ini dapat ditentukan apakah suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variabel yang dianggap penting bagi pembuat keputusan. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif pada akhir pelaksanaan program.

c) *Experimental & Quasi-Experimental Designs vs. Unobtrusive Inquiry*

Beberapa evaluasi memakai metodologi penelitian klasik. Dalam hal seperti ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari penelitian untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan. Apabila siswa atau program dipilih secara acak, maka generalisasi dibuat pada

populasi yang agak lebih luas. Dalam beberapa hal intervensi tidak mungkin dilakukan atau tidak dikehendaki. Apabila proses sudah diperbaiki evaluator harus melihat dokumen-dokumen, seperti mempelajari nilai tes atau menganalisis penelitian yang dilakukan dan sebagainya. Strategi pengumpulan data terutama menggunakan instrumen formal seperti tes, survey, kuesioner serta memakai metode penelitian yang terstandar.³⁹

Selain berbagai model di atas, Nana Sudjana & Ibrahim, mengelompokkan model-model evaluasi pendidikan menjadi empat kelompok berdasarkan perkembangannya, yaitu: *measurement model*, *congruence model*, *educational system evaluation model* dan *illuminative model*.⁴⁰

4. Teori Daniel Stufflebeam (Model Evaluasi CIPP)

Seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat beragam model evaluasi program. Salah satu dari model tersebut merupakan model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan. Model tersebut dikenal dengan nama CIPP (Context, Input, Process, Product) yang pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1969.⁴¹ Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki, dikatakan: “*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*”. Evaluasi model stufflebeam terdiri dari empat dimensi, yaitu: *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan.⁴²

³⁹ Brinkerhoff, R. O, *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*, (Western Michigan: Kluwer-nijhoff, 1983), h. 37

⁴⁰ Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 234

⁴¹ *Ibid*, h. 14

⁴² Darodjat dan Wahyudhiana M, *Model Evaluasi Program Pendidikan*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. XIV, Nomor 1 (2015), h. 1-28

1) Evaluasi *Context* (Konteks)

Banyak rumusan evaluasi konteks yang dinyatakan oleh para ahli evaluasi, diantaranya adalah Sax. Ia menjelaskan bahwa evaluasi konteks adalah: *Context evaluation is the delineation and specification of project's environment, its unmet needs, the population and sample of individuals to be served, and the project objectives. Context evaluation provides a rationale for justifying a particular type of program intervention.*⁴³ Inti dari kutipan di atas yaitu evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mengidentifikasi lingkungan yang relevan.

Sejalan dengan Sax, Stufflebeam & Shinkfield lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks: *To assess the object's overall status, to identify its deficiencies, to identify the strengths at hand that could be used to remedy the deficiencies, to diagnose problems whose solution would improve the object's well-being, and, in general, to characterize the program's environment. A context evaluation also is aimed at examining whether existing goals and priorities are attuned to the needs of whoever is supposed to be served.*⁴⁴

Inti dari kutipan Stufflebeam & Shinkfield di atas dapat dipahami bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

Suharsimi Arikunto dan Abdul Jabar mengemukakan bahwa evaluasi konteks adalah upaya untuk melakukan evaluasi terhadap lingkungan yang melingkupi program yang berjalan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan

⁴³ G. Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2nd ed.), (California: Wadsworth Publishing Company, 1980), h. 595

⁴⁴ Stufflebeam, D. L & Shinfield A. J, *Systematic Evaluation*, (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), h. 169-172

sampel yang dilayani, sekaligus tujuan proyek.⁴⁵ Djuju Sudjana menambahkan bahwa evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Evaluasi ini berkaitan pula dengan system nilai yang ada dan yang baru, menyajikan alat untuk menetapkan prioritas, serta perubahan-perubahan yang diinginkan.⁴⁶

2) Evaluasi *Input* (Masukan)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa saja yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Menurut Sudjana evaluasi masukan pada sebuah program menjelaskan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Evaluasi ini mencakup kegiatan identifikasi dan penilaian kemampuan sistem yang digunakan dalam program, strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program dan rancangan implementasi strategi yang dipilih. Menurut Stufflebeam dikutip oleh Farida Yusuf bahwa evaluasi masukan ini membantu bagaimana mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi mencapai kebutuhan dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

⁴⁵ *Ibid*, h. 29

⁴⁶ *Ibid*, h. 54-55

3) Evaluasi *Process* (Proses)

Evaluasi proses digunakan untuk mencari informasi seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam suatu program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Stufflebeam dalam Suharsimi Arikunto mengemukakan pertanyaan yang harus dijawab sehubungan dengan evaluasi proses ini, yaitu mengenai pelaksanaan program yang sudah sesuai dengan jadwal, kemampuan penanganan staf yang terlibat didalam pelaksanaan program, pemanfaatan secara maksimal sarana dan prasarana yang disediakan, keterlibatan kurikulum apakah berperan aktif atau tidak, perencanaan pembelajaran apakah ada pertimbangan khusus setelah program inklusi ini ada, pelaksanaannya apakah sesuai dengan perencanaan, jenis evaluasi pembelajaran yang digunakan dan yang terakhir hambatan-hambatan yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan keberlanjutan program.

Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders, menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan *(1) to detect or predict in procedural design or its implementation during implementation stage, (2) to provide information for programmed decisions, and (3) to maintain a record of the procedure as it occurs.*⁴⁷

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Sudjana memaparkan evaluasi proses ini mendeteksi dan memprediksi kekurangan dalam rancangan prosedur kegiatan program dan pelaksanaannya, menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program, dan memelihara dokumentasi tentang prosedur yang dilakukan.

⁴⁷ Stufflebeam, D. L & Shinfield A. J, *Systematic Evaluation*, *Ibid*, h. 137

Dokumentasi tentang prosedur kegiatan pelaksanaan program akan membantu untuk kegiatan analisis akhir tentang hasil-hasil program yang telah dicapai.⁴⁸ Lebih lanjut Stufflebeam dalam Farida Yusuf, evaluasi proses untuk membantu mengimplementasikan keputusan mengenai sampai sejauh mana rencana ditetapkan dan apa saja rencana yang membutuhkan revisi. Begitu pertanyaan tersebut terjawab, prosedur dapat dimonitor, dikontrol dan diperbaiki.⁴⁹

4) Evaluasi *Product* (Hasil)

Stufflebeam & Shinkfield menjelaskan bahwa tujuan dari *product evaluation* adalah untuk mengukur, menafsirkan dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Sedangkan menurut Sax, fungsi evaluasi hasil adalah “...to make decision regarding continuation, termination, or modification of program”.⁵⁰ Jadi, fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih

⁴⁸ Djuju Sudjana, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 55-56

⁴⁹ *Ibid*, h. 14

⁵⁰ *Ibid*, h. 598

komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas perlu disesuaikan atau dimodifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.





DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Syahril Muh, dkk. 2020. *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa*, Musamus Journal of Primary Education, Vol. 2, No. 2
- B. R. Worthen & Sanders, J. R. 1981. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Ohio: Charles A. Jones Publishing Company
- Brinkerhoff, R. O. 1983. *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators*. Western Michigan: Kluwer-nijhoff
- Catalanello & Kirkpatrick, D.L. 1968. *Evaluation Training Programs The State of The Art*, Training and Development Journal, Vol. 22
- Connie Chairunnisa & Rismita. 2022. *Educational Challenges for Children with Special Needs in Inclusive primary School*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, Vol. 6, No. 1
- Darodjat dan Wahyudhiana M. 2015. *Model Evaluasi Program Pendidikan*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. XIV, Nomor 1
- Dedy Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metromedia
- Dedy Kustawan. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Direktorat Jenderal Mandikdasmen Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2007. *Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djuju Sudjana. 2006. *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- G. F. Madaus, Scriven, M. S & Stufflebeam, D. L. 1993. *Evaluation Models, viewpoints on educational and human service evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing

G. Sax. 1980. *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, (2nd ed.). California: Wadsworth Publishing Company

Hadi Sutrisno. *Metode Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset

Haris Hardiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Hongyu Chen, David Evans, dkk. 2023. *Moving Toward Inclusive Education: Secondary School Teacher Attitudes Towards Universal Design for Learning in Australia*, Australasian Journal of Special and Inclusive Education

Imam Yuwono & Utomo. 2021. *Pendidikan Inklusi*. Sleman: Deepublish

J. David Smith. 2014. *Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, terj. Denis dan Enrica. Bandung: Nuansa Cendekia

K. Eillen Allen. 1980. *Mainstreaming in Early Childhood Education*. New York USA: Delmar Publisher Inc

Kemdikbud. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemdikbud

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009)*. Jakarta: Direktorat PPK-LK, Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Lexi J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Lexy Moeloeng. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lim Walisman. 2009. *Manajemen Sistem Pendidikan Kebutuhan Khusus (Perangkat Sistem Pengajaran Modul)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

- Marjenny dan Joko Yuwono. 2021. *Transformasi Sekolah Menuju Sekolah Inklusi School Transformation To Inclusive School*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Vol. 2, No. 2
- Mel Ainscow, et. al. 2006. *Improving School, Developing Inclusion*. London: Routledge Falmer in Press
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusi Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media
- N. E. Gronlund & Robert L. L, 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching* (6th ed.). New York: Macmillan
- Nana Sudjana & Ibrahim. 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nani Triani. 2012. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Nisa Tarnoto, “Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD”, Jurnal Humanitas, Vol 13, No. 1
- P. Griffin & Nix. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher
- Paramitha Isabella, dkk. 2014. “Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Di SDN 131/IV Kota Jambi”, Tekno Pedagogi, Volume 4, Nomor 2
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 *Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/Bakat Istimewa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009)
- Peraturan Pemerintah No.72 tahun 1991
- Pokja Pendidikan Inklusif Kota Metro. 2015. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Kota Metro*. Disdikbud Pemuda dan Olah Raga Kota Metro
- Roger A. Pierangelo & George A. Giuliani. 2013. *Assessment in Special Education: A Practical Approach*. Singapore: Pearson

- Roger A. Pierangelo & George A. Giuliani. 2013. *Assessment in Special Education: A Practical Approach*. Singapore: Pearson
- Sastra Wijaya. 2023. *Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang*, Jurnal Education, Vol. 9, No. 1
- Stufflebeam, D. L & Shinfeld A. J. 1985. *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sunardi, Mucawir yusuf, dkk. 2011. *The Implementation Of inclusive Education for Student with Special Needs in Indonesia*, Jurnal Excellence in Higher Education, Vol. 2, No. 1
- Suparno. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susan J. Petters. 2007. "Education for All?": A Historical Analysis of International Inclusive Education Policy and Individuals with Disabilities", Journal of disability policy studies, Vol. 18 No. 2
- The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. 1994. Salamanca: UNESCO
- Tim ASB. 2011. *Panduan 1: Kriteria Standar Pelayanan Minimum Sekolah Inklusi*. Yogyakarta: Dinas Dikpora DIY dan ASB Indonesia
- W. Harlen. 2007. *Assessment Of Learning*. London: Sage Publication